

Persepsi Masyarakat Terhadap Sarjana S1 Yang Belum Bekerja

(Studi Kasus Sarjana S1 Di Desa Banyu Urip, Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah yang Belum Memiliki Pekerjaan Sesuai dengan Gelar dan Jurusan)

Oleh:

Akhmad Ramidi¹

Akhmadramidi765@gmail.com

Abstark: Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat eksistensi para sarjana S1 yang belum mempunyai pekerjaan sesuai dengan disiplin keilmuannya yang ada di Desa Banyu Urip Kec. Praya Barat Kab. Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori masyarakat dan persepsi sebagai pisau analisis. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan dua jenis sumber data yaitu; data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumber dari lapangan, observasi, dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah jenis data yang bersumber dari karya ilmiah baik seperti buku, artikel, dokumen atau data lainnya yang berkaitan dengan konteks penelitian. Keberadaan para sarjana S1 di Desa Banyu Urip yang masih belum memiliki pekerjaan tetap, tentu menjadi sebuah polemik dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini ditandai dengan berbagai asumsi atau persepsi masyarakat yang sangat beragam dimana para sarjana S1 tersebut masih ada yang dilihat hanya sebatas formalitas semata, ada pula yang menilainya sebagai sebuah identitas hanya untuk meningkatkan status sosialnya di lingkungan masyarakat dan ada juga yang dilihat sebagai sebuah kesuksesan sebagai individu yang berilmu tinggi. Namun demikian, keberadaan para sarjana di Desa Banyu Urip, masyarakat menganggap sebagai sebuah kemajuan dan dedikasi pemuda untuk memajukan kampung halamannya. Keberadaan sarjana tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi Desa khususnya bagi masyarakat Desa Banyu Urip.

Kata kunci: *Persepsi, Masyarakat, Sarjana S1, Belum Bekerja*

¹ Mahasiswa Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk Tuhan yang multi dimensi dan kompleks,² karena manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk budaya yang selalu melakukan kerjasama dan interaksi sosial terhadap sesama. Interaksi itu tidak hanya dipicu oleh dorongan kebutuhan ekonomis, biologis, emosional dan sebagainya yang mengikat dirinya, melainkan juga sebagai fitrah yang tidak terbantahkan pada dirinya.³ Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat yang sangat heterogen dengan segala aspeknya, tentu kebutuhan dan kepentingannya akan mewarnai kualitas kehidupan mereka yang secara terus-menerus ditingkatkan baik dalam aspek ekonomi, pendidikan, budaya, agama dan politik.

Dalam Al-qur'an sendiri dinyatakan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal-mengenal (QS. al-Hujurat ayat 13). Ayat ini secara implisit menegaskan bahwa manusia ditakdirkan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal-mengenal. Proses terjadinya suku bangsa berawal dari interaksi antar individu dan antar kelompok manusia sehingga membentuk satu komunitas sosial yang lebih besar.⁴ Hal ini berarti bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan untuk memperkenalkan dirinya dan mengenal orang lain, yang mungkin lebih populer dengan istilah proses sosialisasi. Sosialisasi ini tidak mungkin terwujud tanpa ada proses interaksi.

Di sisi lain dalam konteks kehidupan sosial masyarakat, tingkat ekonomi dan pendidikan sering kali dijadikan sebagai tolak ukur dari kualitas kehidupan seseorang. Meskipun demikian, dalam kehidupan sosial masyarakat pendidikan bukanlah menjadi barometer yang mampu menjadikan seseorang berkualitas secara ekonomi, hanya saja tingkat pendidikan seseorang akan mampu merubah status sosialnya menjadi lebih tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an pada

²Said Agil Husain Al-Munawir, *Fikh Hubungan Antar Agama* (Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 1993), hlm, 77.

³Said Agil Husain Al-Munawir, *Fikh Hubungan Antar Agama* (Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 1993), hlm, 87.

⁴Said Agil Husain Al-Munawir, *Fikh Hubungan Antar Agama* (Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 1993), hlm, 877.

surat Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberikan ilmu menjadi beberapa derajat”.

Secara sosiologis, ayat di atas, menjelaskan bahwa status sosial dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat Desa Banyu Urip. Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah akan menjadi lebih dihargai atau dihormati karena berpendidikan atau memiliki ilmu pengetahuan. Sehingga dalam hal ini, boleh dikatakan bahwa status sosial masyarakat terkadang dapat di bentuk melalui tingkat pendidikan atau ilmu pengetahuannya.

Status sosial tersebut kemudian berkembang menjadi strata sosial dalam garis hierarki status sebagaimana yang dikatakan Weber, dalam kutipan Dwi Narwoko dan Bagong Suyatno bahwa manusia dikelompokkan dalam kelompok-kelompok status atas dasar ukuran kehormatan. Kelompok status ini di definisikan sebagai kelompok anggotanya yang memiliki gaya hidup tertentu dan mempunyai tingkat penghargaan sosial dan kehormatan sosial tertentu pula. Dalam bentuk sederhana, stratifikasi atas dasar status ini membagi masyarakat ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok masyarakat yang disegani atau terhormati dan kelompok masyarakat biasa. Kelompok masyarakat yang dihormati ini, mereka biasanya selalu menekankan arti penting akar sejarah.⁵

Mencermati penjelasan di atas, bahwa kelompok terbentuk karena adanya komunikasi antar individu dan individu lainnya. Dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam hubungan fungsional satu sama lain inilah yang akan membentuk suatu kelompok dimana suatu kelompok yang sudah terbentuk cenderung memiliki ciri-ciri tertentu. Mereka akan mengembangkan suatu struktur yang mengatur hubungan dan kedudukan masing-masing anggota di dalam kelompok. Makin maju masyarakat, makin kompleks keadaannya makin banyak kebutuhan yang dianut, sehingga timbullah berbagai kelompok yang menampung berbagai spesialisasi kebutuhan. Masing-masing kelompok memiliki isi dan tujuannya sendiri-sendiri sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhi.⁶

⁵Dwi Narwoko Dan Bagong Suyatno, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Cet, ke (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 175

⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rinka Cipta, 1999), hal. 103-104

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa setiap masyarakat memiliki cara pandang atau persepsi terhadap individu atau masyarakat lainnya, cara pandang tersebut tentu dikonstruksi secara kolektif sesuai kesepakatan bersama berdasarkan nilai dan norma-norma tertentu yang telah disepakati secara alamiah. Masyarakat desa Banyu Urip sebagai salah satu kelompok masyarakat yang ada di Lombok Tengah Kecamatan Praya Barat juga memiliki standar nilai, norma-norma dan aturan baik yang tertulis dalam lembaga Desa atau yang sifatnya tersirat, lebih-lebih masyarakat Desa Banyu Urip merupakan Desa yang sumber daya manusianya banyak yang sudah menempuh pendidikan atau kuliah pada perguruan tinggi.

Untuk menempuh dunia pendidikan, atau perguruan tinggi seakan tidak begitu sulit bagi masyarakat untuk dicapai. Menjadi mahasiswa atau berada pada bangku kuliah hampir semua lapisan masyarakat bisa dengan cara mudah mendapatkannya. Untuk berada pada bangku kuliah atau melanjutkan pendidikan strata satu tentu berbagai motif yang ada pada masyarakat seperti halnya ada yang melanjutkan strata satu guna untuk mencari ilmu dan pengalaman sebagai bekal untuk merespon perkembangan dan kemajuan zaman, ada juga yang melanjutkan pendidikan strata satu dengan tujuan untuk mendapatkan pekerjaan. Kedua motif tersebut tentu memiliki perspesi yang berbeda-beda terhadap setiap kelulusan sarjana strata satu sehingga memunculkan anggapan dan pendapat yang berbeda-beda terhadap para sarjana yang sudah selesai menempuh pendidikannya pada perguruan tinggi yang dijadikan dasar untuk membenarkan kenapa mereka pantas memiliki kedudukan istimewa di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya.

Desa Banyu Urip merupakan salah satu Desa yang berada di Kec. Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, dimana secara geografis letak Desa Banyu Urip berada di bagian selatan Lombok dan jauh dari perkotaan. Keberadaan Desa Banyu Urip yang berada di bagian pelosok, tentu sekali masyarakatnya tidak membaut atau menjadikannya sebagai sebuah halangan atau kendala untuk mengakses informasi seputar pendidikan atau perguruan tinggi. Hal ini ditandai dengan adanya sejumlah para sarjana strata satu hingga magester bahkan ada pula calon doktoral yang sedah dan telah menempuh pendidikan strata dua dan tiga. Selain itu, masyarakat atau generasi muda Desa Banyu Urip tidak hanya menempuh pendidikan sarjana pada kampus-kampus yang ada di

Pulau Lombok, tetapi banyak juga pemuda atau masyarakat desa Banyu Urip yang menempuh pendidikan di luar daerah dan bukan hanya di kampus-kampus Islam melainkan ada juga yang berada di kampus-kampus umum negeri dan swasta.

Di Desa Banyu Urip, meskipun mengalami peningkatan para eksistensi para sarjana, baik strata satu ataupun strata dua, faktanya masih banyak yang memiliki kendala atau keterbatasan dalam hal menyelesaikan studinya hingga ada yang tidak tuntas dalam menyelesaikan pendidikannya. Problemnnya adalah bahwa dalam persepsi masyarakat tentang adanya mahasiswa yang tidak menyelesaikan kuliahnya tersebut, tentu menjadi persepsi yang lain di mata masyarakat sehingga mempengaruhi semangat orang tua lainnya untuk melanjutkan pendidikannya ke bangku kuliah. Bukan hanya soal tidak tuntasnya kuliah, tetapi keberadaan masyarakat yang memiliki gelar strata satu atau bahkan strata dua dan belum memiliki pekerjaan membuat persepsi masyarakat semakin menjadi-jadi bahkan tidak lagi memandang kalau pendidikan itu penting dan tidak menjamin untuk mendapatkan pekerjaan. Seperti penjelasan di atas ada banyak faktor penyebab seseorang khususnya masyarakat di Desa Banyu Urip untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan strata satu salah satunya adalah memutuskan untuk berada pada bangku kuliah dengan tujuan agar mudah untuk mendapatkan pekerjaan.

Dari kaca mata sosiologi tentang perubahan sosial, nampak bahwa masyarakat desa Banyu Urip memiliki cara pandang atau perspektif yang berbeda dari sebelumnya, perubahan sosial di Desa Banyu Urip pada aspek cara pandang atau persepsi terhadap status sosial masyarakat yang memiliki status pendidikan yang tinggi telah mengalami perubahan atau pergeseran yang awalnya status sosial seseorang atau individu dari kategori pendidikan tingginya akan sangat dihormati bahkan sampai saat ini. Penerimaan masyarakat ketika melakukan interaksi dengan masyarakat lainnya antara yang berpendidikan dan yang tidak berpendidikan sangat berbeda.

Kekinian masyarakat Desa Banyu Urip tidak hanya melihat status masyarakat melalui tingkat pendidikan lebih-lebih keberadaan sarjana strata satu di Desa Banyu Urip begitu banyak sehingga cara pandang masyarakat tidak hanya pada tingkat bangku pendidikan melainkan sejauh mana para sarjana mampu memanfaatkan keilmuannya dalam menentukan profesi atau

kemampuannya untuk bekerja sesuai dengan keilmuannya. Ironisnya keberadaan sarjana di Desa Banyu Urip setelah selesai pendidikan strata satu mereka memiliki profesi yang tidak sesuai dengan disiplin keilmuannya, bahkan ada yang tidak berkerja dan berhenti sebelum menyelesaikan studinya di bangku kuliah. Perubahan-perubahan sosial untuk suatu variasi dari cara hidup yang lebih diterima karena disebabkan perubahan dari gaya hidup yang lebih diterima akibat dari perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, kompetisi penduduk dan ideologi. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai, sikap-sikap dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat.⁷

Melalui gambaran dari latar belakang di atas tentang perubahan cara pandang atau persepsi masyarakat terhadap sarjana strata satu dimana cara pandang pertama terhadap status sosial masyarakat bagi yang berpendidikan khususnya pada strata satu memiliki nilai yang sangat berharga bagi masyarakat, namun kekinian status sosial dengan standar pendidikan sudah tidak lagi memiliki nilai yang tinggi melainkan diukur dari sejauh mana para sarjana memanfaatkan ilmu pengetahuan dan berserta ijazah strata satu di dalam mencari pekerjaan

B. Metode

Desain pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang diamati pada sebuah studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan real/rill (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena, apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya. Jadi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berbasis pada studi kasus atas sejumlah kasus atau kasus tunggal. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah membuat fakta mudah dipahami (*understandable*). Penelitian yang dibimbing oleh paradigma kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari para sumber informasi,

⁷ Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, cet, ke-11 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal.

serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah.⁸ Desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, maka peneliti dalam penelitian ini terjun langsung kelapangan untuk mengamati fenomena yang terjadi di Desa Banyu Urip dengan menggunakan kerangka teori yang sudah ditentukan dalam menganalisis fenomena yang terjadi.

C. Kajian Teori

1. Masyarakat

Masyarakat berasal dari kata *musyarak* (Arab), yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia). Dalam bahasa Inggris kata masyarakat di terjemahkan menjadi dua pengertian, yaitu *society* dan *community*. Masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang; pertama, memandang *community* sebagai unsur statis, artinya *community* terbentuk dalam suatu wadah atau tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya kampung, Dusun atau Kota-kota kecil. Masyarakat setempat adalah suatu wadah dan wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan sosial. Disamping itu dilengkapi pula oleh adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. Kedua, *community* dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu prosesnya yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka di dalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional. Dalam hal ini dapat diambil contoh tentang masyarakat Pegawai Negeri, Masyarakat Ekonomi, Mahasiswa dan sebagainya.⁹

Masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah mandiri, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok masyarakat tersebut.¹⁰ Dalam setiap masyarakat terdapat kesadaran kolektif, yaitu berupa totalitas kepercayaan-

⁸Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 83

⁹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara 2012), Hal, 30

¹⁰ Damsar, Indrayani, *Pengantar Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta: Kencana 2016), Hal. 73

kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama rata-rata ada pada anggota masyarakat yang sama tersebut. Keadaan kolektif tersebut merupakan suatu solidaritas sosial yang terkait pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Dalam masyarakat yang bersendikan solidaritas mekanik, anggota masyarakat memiliki kesadaran kolektif yang tinggi.¹¹

2. Persepsi

Persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemeliharaan dan pengaturan informasi inderawi dan orang lain. Apa yang diperoleh, ditafsirkan, dipilih dan diatur adalah informasi inderawi dari lingkungan sosial serta yang menjadi fokus adalah orang lain. Secara umum, persepsi sosial adalah aktivitas mempersepsikan orang lain dan apa yang membuat mereka dikenali. Melalui persepsi sosial, kita berusaha mencari tahu dan mengerti orang lain. Sebagai bidang kajian, persepsi sosial adalah studi terhadap bagaimana orang membentuk kesan dan membuat kesimpulan tentang orang lain. Teori-teori dan penelitian persepsi sosial berurusan dengan kodrat, penyebab-penyebab, dan konsekuensi dari persepsi terhadap satuan-satuan sosial, diri sendiri, individu lain, kategori-kategori sosial, dan kumpulan atau kelompok tempat seorang tergabung atau kelompok lainnya. Persepsi sosial juga merujuk pada bagaimana orang mengerti dan mengkategorisasi dunia. Seperti persepsi lainnya, persepsi sosial merupakan sebuah konstruksi. Sebagai hasil konstruksi, pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dari persepsi sosial tidak selalu sesuai dengan kenyataannya. Dengan demikian persepsi sosial merupakan proses yang berlangsung pada diri kita untuk mengetahui dan mengevaluasi orang lain. Dengan proses itu, kita membentuk kesan tentang orang lain. Kesan yang dibentuk berdasarkan pada informasi yang tersedia di lingkungan, sikap terdahulu tentang rangsangan-rangsangan yang relevan.¹²

Teori tentang persepsi digunakan peneliti untuk melihat bagaimana proses persepsi masyarakat dalam melihat dan menyimpulkan pendapat tentang objek yang ada di lingkungan sekitar yaitu tentang sarjana

¹¹*Ibid*, hal. 79

¹² Satlito W. Sarwono, Eko A. Meliarno, *Psikologo Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal, 24.

S1 di Desa Banyu Urip yang belum bahkan tidak bekerja padahal sudah selesai menempuh pendidikan S1. Dari kerangka teori tentang persepsi diatas yang digunakan oleh peneliti sebagai pisau analisis tentang pergeseran perspektif tentang “sarjana” dari waktu ke waktu pergeseran tersebut tentu dipengaruhi secara kolektif oleh kelompok masyarakat dalam konteks masyarakat desa kategori solidaritas mekanik. Untuk menjawab rumusan masalah di atas maka bagaimana proses persepsi yang terjadi pada masyarakat maka penting kiranya peneliti memaparkan secara luas tentang bagaimana proses dari persepsi tersebut dikonstruksi oleh masyarakat sehingga mempengaruhi kesimpulan dan cara pandang masyarakat terhadap objek tertentu.

Proses persepsi sosial dimulai dari pengenalan terhadap tanda-tanda nonverbal atau tingkah laku nonverbal yang ditampilkan orang lain. Tanda-tanda nonverbal ini merupakan informasi yang dijadikan bahan untuk mengenali dan mengerti orang lain secara lebih jauh. Dari informasi-informasi nonverbal terbentuk kesimpulan tentang apa kira-kira yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Dengan menggunakan informasi-informasi dari tingkah laku nonverbal dan verbal, terbentuk kesan-kesan tentang orang lain yang ditemui dalam berbagai karakteristik seperti marah, judes, baik hati, pemarah, pemalas dan lain sebagainya. Kesan-kesan itu tidak dikenal secara sendiri-sendiri melainkan ada perbandingan satu sama lain untuk mendapatkan kesan yang lebih menyeluruh tentang orang lain. Persepsi terbentuk oleh sifat-sifat dalam hubungan satu sama lain sehingga sifat-sifat itu dipahami sebagai bagian yang terintegrasi dengan kepribadian orang lain yang memilikinya. Pembentukan persepsi didasari oleh atribusi. Dalam proses persepsi sosial, atribusi merupakan langkah awal dari pembentukan kesan.

D. Hasil dan Pembahasan

Tidak bisa dinafikan bahwa pendidikan menjadi suatu kebutuhan untuk masyarakat atau manusia di muka bumi ini tanpa terkecuali secara keseluruhan, guna mencapai kesejahteraan untuk kehidupan sosial, agama dan ekonomi. Ilmu pengetahuan memiliki peran yang sangat penting pada pandangan agama khususnya agama Islam. Islam mengajarkan juga memerintahkan pemeluknya

untuk menguasai dan memahami ilmu pengetahuan guna mencapai kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam anjuran Islam menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi umat manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dan sejahtera, serta selamat di dunia dan akhirat, oleh karena itu pendidikan harus mendapatkan perhatian dan menjadi sesuatu yang utama bagi kehidupan umat, dengan ilmu yang dimilikinya maka kehidupan manusia tidak akan tersesat.¹³

Dari data hasil penelitian, peneliti menemukan berbagai macam faktor yang menyebabkan dan mempengaruhi masyarakat untuk berani dan bertanggung jawab melanjutkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi khususnya ke jenjang perguruan tinggi atau bangku kuliah. Alasan-alasan yang menjadi faktor penyebab semangat masyarakat untuk tetap melanjutkan anaknya ke bangku kuliah biasanya dihasilkan melalui interaksi sosial dengan sarjana-sarjana yang telah lulus kuliah ataupun yang tidak lulus kuliah. Interaksi sosial tersebut kemudian membentuk persepsi yang positif kepada masyarakat tentang penting dan pengaruh pendidikan, karena melihat para sarjana yang berkelakuan positif baik dalam tindakan sosialnya bergaul dengan masyarakat ataupun dengan religiusitas yang di perlihatkan oleh sarjana-sarjana tersebut. secara persentase jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun di Desa Banyu Urip semakin banyak dan tetap bertambah walau jumlah sarjana jauh lebih kecil dibandingkan jumlah penduduk yang ada.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti ketika mengumpulkan data, peneliti menemukan data atau jawaban tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Sarjana S1 Yang Belum Bekerja (Studi Kasus Sarjana S1 Di Desa Banyu Urip, Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah Yang Belum Memiliki Pekerjaan Sesuai Dengan Gelar Dan Jurusan). Adapun hasil penelitian tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti yaitu, *pertama* Bagaimana persepsi masyarakat terhadap sarjana yang ada di desa Banyu Urip yang belum bekerja sesuai jurusan, dan *kedua*: Bagaimana pengaruh keberadaan sarjana yang belum bekerja terhadap semangat orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke bangku kuliah.

¹³ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), hal.10

Persepsi Masyarakat Terhadap Sarjana Yang Ada Di Desa Banyu Urip Yang Belum Bekerja Sesuai Jurusan.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti, peneliti menemukan jawaban dari rumusan masalah yang ditulis oleh peneliti. Dari hasil data 2019 ada 64 sarjana, 11 yang tidak selesai kuliah dan 20 yang masih berstatus mahasiswa atau masih menjadi mahasiswa aktif dan tersebar di beberapa kampus di Mataram. Data-data di atas tahun 2019 merupakan angka yang sangat banyak jika dibandingkan dengan data mahasiswa tahun-tahun sebelumnya. Ada berbagai macam persepsi masyarakat tentang sarjana yang belum bekerja secara profesional sesuai jurusan kuliahnya.

1. Masyarakat melihat keberadaan sarjana yang belum bekerja secara profesional sesuai pekerjaannya bukan menjadi sebuah kegagalan pendidikan, bukan kegagalan anak, bukan kegagalan lembaga pendidikan bahkan tidak menganggap kegagalan orang tua terhadap masa depan anak. Kuliah untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan jurusan dan gelar sarjana bagi masyarakat Desa Banyu Urip tidak menjadi orientasi utama orang tua atau masyarakat, sehingga masyarakat tidak merasa kecewa atau menyalahkan anaknya ketika selesai kuliah kembali lagi menjadi petani atau peternak dengan membantu atau melanjutkan pekerjaan orang tuanya.

Keberadaan para sarjana di Desa Banyu Urip, masyarakat menganggap sebagai sebuah kemajuan dan dedikasi pemuda untuk memajukan kampung halamannya. Keberadaan sarjana tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi Desa khususnya bagi masyarakat Desa Banyu Urip.

2. Dalam kondisi-kondisi sosial tertentu keberadaan sarjana yang ada di Desa Banyu Urip dibedakan dengan masyarakat yang tidak kuliah atau tidak bergelar sarjana. Adapun perbedaannya adalah.

- 1) Ketika melakukan rapat atau musyawarah Dusun, ketika membangun masjid masyarakat atau pemuda yang memiliki gelar sarjana di prioritaskan kehadirannya dengan mendapat surat undangan serta diharapkan memberikan ide serta solusi terkait dengan bagaimana prospek membangun atau melakukan perbaikan masjid yang sudah ada. Ide atau gagasan sarjana selalu didengar lebih awal ketika berada pada

forum musyawarah kemudian ide atau gagasan tersebut di kolaborasikan dengan pendapat masyarakat awam guna mendapatkan persamaan persepsi dengan mengharapkan inovasi-inovasi baru dalam pembangunannya. Kondisi di atas sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran surat al-mujadalah ayat 11 yang artinya; *“Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang menuntut ilmu menjadi beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.¹⁴

Masyarakat memprioritaskan sarjana tidak hanya pada momentum pembangunan masjid, akan tetapi juga pada momentum-momentum hari-hari besar Islam misalkan ketika Isra' Mi'raj, Idul Fitri dan Maulid. Pada momentum hari-hari besar Islam semenjak ada masyarakat atau pemuda yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi, hari-hari besar Islam selalu menjadi momentum yang mendapatkan antusias masyarakat bukan hanya oleh pemuda dan anak-anak ketika mengikuti lomba-lomba olahraga atau lomba Islami. Para sarjana menginisiasi momentum hari-hari besar Islam dengan membuat kompetisi antar masyarakat guna untuk memeriahkan momen tersebut yang didesain bukan hanya untuk hiburan semata tetapi ada nilai edukasi misalkan ketika lomba-lomba menghafal surat pendek, cerdas cermat atau lomba adzan bagi anak-anak muda.

Secara teoritis sosial skill merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan permasalahan sosial yang dihadapi, serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan. Sosial skill dapat berupa keterampilan komunikasi, manajemen marah, solusi konflik. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa pemuda atau masyarakat yang memiliki gelar sarjana mampu memberikan dedikasi, edukasi dan mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat tanpa membedakan status pendidikan.

¹⁴Qs, al-mujadalah ayat 11

- 2) Tidak hanya pada momen-momen keagamaan masyarakat desa Banyu Urip juga memprioritaskan pemuda atau masyarakat yang bergelar sarjana ketika pada momentum program lembaga desa seperti menggali aspirasi masyarakat untuk dimasukkan dalam program kinerja desa. pada saat musyawarah dusun. Pada saat musyawarah desa pemuda yang bergelar sarjana selalu diharapkan kedatangannya untuk memberikan pendapat terkait dengan program pembangunan desa khususnya desa Banyu Urip. Tipe masyarakat desa Banyu Urip adalah merupakan tipe masyarakat yang selalu berpendapat bahwa pemuda atau masyarakat yang memiliki gelar sarjana pasti memiliki ilmu dan pengalaman yang sangat luas, sehingga dalam kondisi atau situasi apapun baik kondisi keagamaan atau kondisi sosial para sarjana selalu di ikut sertakan dalam mencari solusi atas kondisi yang ada dan diharapkan mampu memberikan jalan keluar.
 - 3) Masyarakat Desa Banyu Urip selalu menempatkan masyarakatnya yang memiliki gelar sarjana sebagai garda terdepan dalam kondisi sosial apapun yang ada pada masyarakat namun tidak berarti juga menganggap masyarakat yang tidak memiliki gelar sarjana dianggap tidak memiliki dedikasi apapun pada masyarakat khususnya masyarakat desa Banyu Urip.
3. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti di desa Banyu Urip masyarakat desa Banyu Urip tidak serta-merta sepenuhnya membedakan antara masyarakat yang memiliki gelar sarjana dengan masyarakat yang tidak memiliki gelar. Dalam konteks-konteks sosial tertentu masyarakat tidak membedakan gelar ketika berinteraksi dengan pemuda atau masyarakat yang memiliki gelar sarjana dengan yang tidak memiliki gelar seperti pada konteks-konteks gotong royong untuk saling membantu satu dengan yang lainnya ketika musim panen padi. Masyarakat Desa Banyu Urip berbaur dan saling membantu pada saat momentum-momentum *besirudengan* mengangkat hasil panen kerumah pemiliknya secara bersamaan dan tanpa ada ganjaran upah berupa uang. Selain pada momentum *besiru*, masyarakat desa Banyu Urip juga memeplihatkan interaksi sosial yang sama pada saat gotong royong pembangunan masjid dan kerja bakti memebersihkan kampung halaman.

Pengaruh Keberadaan Sarjana yang Belum Bekerja Terhadap Semangat Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anakny Ke Perguruan Tinggi.

Pada hakikatnya pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, karena masyarakatpedesaan jugamembutuhkanilmuterlebih agama, ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan tujuan agar nanti mampu menjadi bangsa yang berkepribadian beriman dan memiliki pengetahuan yang luas.¹⁵ Sikap saling mempengaruhi dalam aktifitas sosial tentu dipengaruhi oleh interaksi sosial itu sendiri. Persentase masyarakat yang berpendidikan S1 di Desa Banyu Urip memang masih rendah dibandingkan dengan jumlah masyarakatnya jika dibandingkan dengan masyarakat kota, namun jika dilihat secara periode dari tahun ketahun angka dan minat masyarakat untuk melanjutkan anak atau minat maasyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SI sangat signifikan, tentu perubahan ini ada bukan karena tanpa sebab. Ada beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi kondisi tersebut diantaranya adalah dari data hasil penelitian baik dengan cara observasi dan wawancara tentang keberadaan sarjana SI di desa Banyu Urip yang tidak memiliki profesi sesuai dengan gelarnya tidak mempengaruhi upaya orang tua untuk tetap melanjutkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi atau kebangku kuliah.

1. Masyarakat melihat keberadaan sarjana S1 di desa Banyu Urip membawa perubahan yang sangat signifikan untuk kemajuan desa dengan memanfaatkan ilmu beserta pengalaman dari sarjana tersebut. keberadaan masyarakat yang memiliki gelar sarjana dan belum bekerja tidak menjadikan masyarakat desa Banyu Urip untuk tidak melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang kuliah. Masyarakat desa Banyu Urip tidak memiliki pertanyaan semisal “sudah kuliah tapi tidak bekerja dan memanfaatkan ijazah untuk melamar pekerjaan”. Masyarakat desa Banyu Urip tetap semangat untuk membiayai anaknya ke jenjang kuliah karena melihat keberhasilan masyarakat yang mempunyai gelar sarjana ketika membangun desa dan bisa membantu masyarakat ketika ada problematika sosial yang terjadi di masyarakat.

Perbedaan sikap dan pola pikir kemudian tindakan dari sarjana terlihat ada perbedaan dari sebelum kuliah dan setelah kuliah. Dengan melihat kemampuan masyarakat atau pemuda yang bergelar sarjana misalkan dalam konteks agama mereka bisa diandalkan untuk menjadi petugas Jum'at, memberikan tindakan yang

¹⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta; Bumi Aksara, 2012), hal. 179

positif misalkan tidak adanya lagi petasan-petasan pada malam hari raya Idul Fitri. Perubahan-perubahan itu perlahan-lahan terasa oleh karena sosialisasi dan nasehat-nasehat yang diberikan oleh para sarjana baik dalam materi khutbahnya atau ketika berkumpul dengan masyarakat.

Karena kemampuan para sarjana dalam merubah pola pikir dan tindakan masyarakat menjadikan orang tua tetap semangat untuk membiayai dan melanjutkan sekolah anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Keberadaan sarjana SI sangat mempengaruhi masyarakat untuk tetap melanjutkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena melihat sikap, tata cara berbahasa, kemampuannya memberikan solusi serta dedikasi yang diberikan dari interaksi sosial yang diperlihatkan oleh para sarjana membuat masyarakat semakin bergairah untuk melanjutkan jenjang sekolah anak-anaknya.

2. Tidak hanya pengaruh dedikasi yang diperlihatkan oleh sarjana di desa Banyu Urip melainkan juga karena alasan menjauhi anak-anaknya ketika selesai pada jenjang SMA kemudian mereka memilih untuk menikah, kekhawatiran itu menjadi salah satu faktor bagi orang tua untuk memilih menyekolahkan anaknya. Tidak jarang masyarakat desa atau pemuda desa Banyu Urip menikah selepas dari bangku SMA tentu dalam kondisi yang belum matang secara pemikiran dan ilmu pengetahuan untuk mendirikan sebuah keluarga yang mandiri. Melihat potret dari jejak rekam perjalanan sarjana khususnya SI yang menikah selepas mereka selesai studinya, sehingga orang tua atau masyarakat desa Banyu Urip dengan tidak melanjutkan anak-anaknya ke jenjang kuliah sama saja artinya mempersilahkan mereka untuk berkeluarga atau menikah, sebaliknya jika melanjutkan pendidikan anaknya kejenjang kuliah sama saja artinya memperlambat keinginan untuk menikah dengan cara menyibukkan anaknya belajar dan mencari pengalaman sehingga nanti memilih waktu dan kondisi yang tepat untuk menikah.

Selain mengantisipasi anak agar tidak menikah dalam kondisi mental dan pengalaman yang belum mapan, masyarakat desa Banyu Urip memilih untuk melanjutkan anaknya ke jenjang pendidikan SI juga untuk menghindarkan anaknya dari tindakan-tindakan kriminalitas yang meresahkan masyarakat karena tidak memiliki kedewasaan dalam berfikir dan bertindak selayaknya masyarakat atau pemuda sarjana SI yang dianggap memiliki pemikiran dan tindakan yang dewasa. Kenapa kemudian masyarakat beranggapan bahwa ketika berada atau selesai jenjang SI maka akan menumbuhkan pemikiran dan sikap yang dewasa hal ini tentu

di pengaruhi oleh SDM masyarakat yang bergelar sarjana yang memiliki inisiatif untuk mengantisipasi hal-hal yang sifatnya kriminal, misalkan dengan dibentuknya kegiatan olah raga pada sore hari dengan membentuk tim atau klub sepak bola, kemudian malam hari berkumpul di satu tempat walau hanya dengan bermain karambol sehingga pemuda tidak keluyuran di malam hari. Kegiatan-kegiatan atau upaya-upaya positif tersebut yang mempengaruhi masyarakat atau orang tua di desa Banyu Urip untuk melanjutkan sekolah anak-anaknya ke jenjang kuliah.

jika dilihat dari data-data baik dengan cara observasi maupun wawancara dedikasi masyarakat yang memiliki gelar sarjana dengan desain pembangunan desa sebagai berikut; *pertama*, berbagi pengalaman dan ilmu yang ditunjukkan atau diaplikasikan ketika menjadi khotib dan ketika memberikan solusi atas permasalahan yang ada di masyarakat. *Kedua*, memberikan ide-ide baru atau inovasi baru yang di tunjukkan ketika berada pada momentum musyawarah desa dalam konteks pemerintahan desa dan momentum musyawarah dusun. *Ketiga*, menjadi sorotan atau memberikan contoh suri tauladan yang baik sebagai wujud dari ilmu yang dimiliki.

E. Penutup

Dari hasil data yang didapatkan dengan metode wawancara dan observasi kemudian dianalisis sesuai dengan analisa teoritis tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan para sarjana S1 di Desa Banyu Urip, Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah yang belum bekerja sesuai dengan disiplin keilmuan atau jurusannya adalah peneliti berkesimpulan bahwa ketika belum ada sarjana atau masyarakat yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi masyarakat Desa Banyu Urip baik lembaga desa atau masyarakatnya merasa kesulitan ketika dihadapkan pada problem-problem sosial keagamaan. Semenjak adanya masyarakat yang memiliki jenjang pendidikan strata satu perubahan, kemudahan dan kemajuan secara signifikan dirasakan oleh masyarakat, walaupun pada hal-hal yang sifatnya subjektif masyarakat yang memiliki gelar sarjana belum memiliki pekerjaan sesuai dengan gelarnya, tetapi masyarakat desa Banyu Urip tetap berupaya melanjutkan jenjang pendidikan anaknya ke bangku kuliah dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya.

1. Masyarakat desa Banyu Urip tidak menjadikan fokus utama atau prioritas utama ketika melanjutkan jenjang pendidikan anak ke jenjang SI semata-mata untuk mempermudah mendapatkan pekerjaan, melainkan untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat sehingga mampu mengabdikan dan memberikan dedikasi

khususnya kepada masyarakat desa Banyu Urip untuk sebuah kemajuan. Masyarakat desa Banyu Urip merasa bangga dan merasa dihormati oleh masyarakat ketika anaknya mampu berkontribusi kepada masyarakat baik dalam konteks sosial maupun konteks keagamaan. Oleh sebab dedikasi atau pengabdian yang di berikan oleh sarjana-sarjana strata satu kepada masyarakat membuat orang tua atau masyarakat semakin bersemangat untuk melanjutkan sekolah anaknya ke jenjang kuliah.

2. Keberadaan sarjana SI yang belum memiliki pekerjaan sesuai dengan gelar nampak tidak berpengaruh terhadap minat orang tua untuk melanjutkan dan membiayai anaknya ke jenjang kuliah. adapun yang mempengaruhi orang tua atau masyarakat untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi adalah, sikap, sifat serta pola pikir dewasa yang diperlihatkan oleh sarjana yang ada di desa Banyu Urip yang menjadi faktor pengaruh tersebut. mendapatkan pekerjaan atau tidak mendapatkan pekerjaan tidak menjadi pengaruh terhadap minat orang tua atau masyarakat, dedikasi serta pengabdian merupakan hal yang paling penting bagi masyarakat. Karena masyarakat desa Banyu Urip menganggap memiliki pekerjaan sesuai dengan gelar sarjana tapi tidak mampu membangun desa dan tidak bersikap selayaknya orang yang berpendidikan merupakan hal yang sangat sia-sia dan tidak berguna.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani, *SosiologiSkematika, Teori, Dan Terapan*, Jakarta: BumiAksara 2012.
- Abu Ahmadi, *PsikologiSosial*, Jakarta: RinkaCipta, 1999.
- Al-MunawirSaid Agil Husain, *FikhHubunganAntar Agama*, Cet. II: Jakarta: Ciputat Press, 1993
- Bagong Suyatno Dan Sutinah, *MetodePenelitianSosial, Berbagai Alternative Pendekatan*, ed-3, Jakarta: PrenadamediaGoup, 2013),
- Damsar, Indrayani, *PengantarSosiologiPesesaan*, Jakarta: Kencana 2016.
- DwiNarwoko Dan Bagong Suyatno, *SosiologiTeksPengantar Dan Terapan*, Cet, ke Jakarta: KencanaPrenada Media Group, 2011.

- Elly M. Setiadidkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, cet, ke-11, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Kasno, “*Persepsi Perempuan Terhadap Pernikahan Dini Yang Dipengaruhi Oleh Media Massa*” Studi Kasus Di Desa Bonder Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah, Skripsi IAIN Mataram.
- Muhamad Rasidin, *Persepsi Masyarakat terhadap Sinetron Religi SCTV*, Studi Kasus Pada Masyarakat Janggawana Desa Saba Kecamatan Janapria Lombok Tengah.
- Satlito W. Sarwono, Eko A. Meliarno, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Siti Saleha, *Persepsi Tokoh Agama HL. Safri Terhadap Kesetaraan Gender di Dusun Pepao Timur Desa Lekor Kecamatan Janapria Lombok Tengah*, Skripsi, IAIN Mataram, 2012.
- M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, edisi ke-ii, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Komparasi Dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.